

## ANALISIS GENDER TERHADAP KDRT: STUDI KASUS PEREMPUAN PENYINTAS KDRT YAYASAN SPEK-HAM SURAKARTA

Nira Yustika<sup>1)\*</sup>, Yuhastina<sup>2)</sup>, Abdul Rahman<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Corresponding authors: [nira\\_yustika29@student.uns.ac.id](mailto:nira_yustika29@student.uns.ac.id)

---

### ABSTRAK

Dimasa sekarang kajian dan gerakan keperempuanan makin gencar dilakukan untuk menyuarakan keberpihakanya terhadap perempuan. Selaras dengan keadaan perempuan yang masih sering mengalami ketidakadilan gender dan masih banyak permasalahan yang merugikan perempuan. Salah satunya adalah permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dalam kasus KDRT perempuan yang sering menjadi korban hal tersebut dikarenakan budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai inferior dan tersubordinasi. Penelitian tentang penyintas KDRT yang ditangani Yayasan SPEK-HAM Surakarta bertujuan untuk menganalisis permasalahan KDRT menggunakan prespektif gender. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam melibatkan lima informan. Teori dominasi maskulin milik Pierre Bourdieu dipilih sebagai pisau analisis dalam membedah kasus KDRT. Hasil temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa faktor utama terjadi KDRT adalah perselingkuhan, ekonomi dan kepribadian suami. Bentuk KDRT yang ditemukan yaitu KDRT fisik, psikis, penelantaran ekonomi dan kekerasan seksual. Dari permasalahan tersebut korban KDRT mengalami proses pemulihan trauma atau psikis yang panjang dan menjadi sebagai penyintas KDRT.

**Kata Kunci:** KDRT, Penyintas KDRT, Analisis Gender, Pierre Bourdieu

### ABSTRACT

*Nowadays, women's studies and movements are increasingly being carried out to voice their siding with women. In line with the situation of women who still often experience gender injustice and there are still many problems that harm women. One of them is the problem of Domestic Violence (KDRT). In the case of domestic violence, women are often victims of this because of the patriarchal culture that considers women as inferior and subordinated. Research on survivors of domestic violence handled by the SPEK-HAM Surakarta Foundation aims to analyze the problem of domestic violence using a gender perspective. The method used is qualitative with a case study approach. Sampling using technique purposive sampling with data collection techniques in the form of in-depth interviews involving five informants. Pierre Bourdieu's theory of masculine dominance was chosen as the analytical knife in dissecting domestic violence cases. The findings of this study stated that the main factors for domestic violence were infidelity, economy and the husband's personality. The forms of domestic violence found were physical, psychological, economic neglect and sexual violence. From these problems, victims of domestic violence experience a long process of trauma or psychological recovery and become survivors of domestic violence.*

**Keywords:** Domestic Violence, Domestic Violence Survivors, Gender Analysis, Pierre Bourdieu

## PENDAHULUAN

Posisi perempuan masih berada dalam subordinasi dan inferioritas selaras dengan ruang aman belum dimiliki perempuan. KDRT atau *domestic violence* wujud tidak adanya ruang aman bagi perempuan diranah domestik. KDRT merupakan bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan akibat relasi gender tidak sehat. Dijelaskan bahwa relasi perempuan dan laki – laki dalam unit keluarga dikondisikan dengan kepemilikan properti mengakibatkan laki – laki memiliki kontrol dan otoritas terhadap perempuan (Moraletat, 2020). KDRT memiliki empat bentuk yaitu KDRT fisik, psikis, kekerasan seksual dan penelantaran ekonomi. *Pertama* KDRT fisik menimbulkan luka, rasa sakit fisik (pemukulan). *Kedua* KDRT psikis menimbulkan ketakutan, tidak berdaya, tidak bisa bertindak (ancaman dan kata kasar). *Ketiga* kekerasan seksual paksaan melakukan hubungan seksual. *Keempat* penelantaran rumah tangga terkait ekonomi tidak memberikan nafkah lahir (UU PKDRT Nomor 23, 2004).

*Domestic violence* bagi masyarakat Indonesia dianggap aib yang harus disembunyikan. Maka kasus KDRT menjadi fenomena gunung es, banyak kasus tidak tercatat karena tidak dilaporkan dan yang tercatat hanya sebagian saja. Data nasional menyebutkan tahun 2019 terdapat 6.555 kasus KDRT (KOMNAS PEREMPUAN, 2020). Kemudian tahun 2020 terdapat 6.480 kasus KDRT (KOMNAS PEREMPUAN, 2021). Sedangkan tahun 2021 data KDRT menunjukkan jumlah 2.547 kasus (KOMNAS PEREMPUAN, 2022). Jumlah data kasus KDRT di Jawa Tengah juga mengalami pasang surut pada 2019 menunjukkan jumlah 888 kasus, tahun 2020 berjumlah 645 kasus dan tahun 2021 menunjukkan 1.569 kasus (Kementrian PPPA, 2021). Di Kota Surakarta menurut data dari SPEK-HAM Surakarta tercatat pada 2019 sebanyak 64 kasus KDRT, kemudian tahun 2020 berjumlah 80 kasus KDRT (Solo Pos ,2021).

Data yang tersaji kasus KDRT mengalami kenaikan dan penurunan karena masih banyak kasus KDRT yang belum bisa tercatat akibat akses dan juga korban enggan melaporkan kasus karena stigma masyarakat beranggapan KDRT adalah aib. Maka kasus KDRT menjadi isu Kekerasan Berbasis Gender (KGB) yang harus mendapatkan perhatian serius. Banyak kasus KDRT perempuan menjadi

korban. Laki – laki memiliki peran sentral dominan dalam keluarga patriarki menjadi pelaku kasus KDRT. Kasus KDRT terjadi akibat mitos mendiskriminasi perempuan sebagai obyek, hak milik dan tidak berhak menentukan nasibnya sendiri. Menimbulkan efek domino perempuan takut menentukan nasibnya sendiri, karena perempuan secara psikologis berfikir setelah menerima KDRT dari laki-laki keadaan akan kembali membaik. Namun sebaliknya KDRT tetap diterima perempuan Ekonomi menjadi pemicu KDRT karena ketidak mandirian istri secara ekonomi mengakibatkan istri bergantung kepada suami. Sedangkan suami menganggap dirinya pemilik tunggal kekayaan sehingga dapat mengatur dan mendomestifikasi istri. Penyintas KDRT kurang mendapatkan dukungan karena adanya mitos peran maskulin laki – laki. Membuat penyintas KDRT dalam posisi subordinat dan termarginalisasi (Ma'arif, 2018). Sedangkan suami menganggap dirinya pemilik tunggal kekayaan sehingga dapat mengatur dan mendomestifikasi istri. Penyintas KDRT kurang mendapatkan dukungan karena adanya mitos peran maskulin laki – laki. Membuat penyintas KDRT dalam posisi subordinat dan termarginalisasi (Ramadanti, 2021).

Uraian tersebut dapat dikomparasikan dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang berfokus mengenai faktor yang mempengaruhi relasi kuasa pelaku KDRT. Subyek penelitian merupakan narapidana pelaku KDRT berada di Lapas Kelas IIA Padang. Terdapat tiga faktor mempengaruhi relasi kuasa. Pertama adanya persepsi bias gender (marginalisasi, subordinasi, peran ganda, stereotip dan kekerasan). Kedua pemakluman konstruksi sosial peran laki - laki memiliki kepribadian agresif secara fisik dan verbal. Terakhir kepribadian pelaku KDRT yang antisosial memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan kriminal seperti melakukan KDRT namun tidak pernah merasa bersalah (Melsi & Afdal, 2020).

Selanjutnya penelitian KDRT berfokus pada penanganan korban KDRT menggunakan perspektif pekerja sosial. Korban KDRT mendapatkan jaminan perlindungan, keamanan dan pendampingan sosial. Dimaksudkan agar korban KDRT bisa pulih beraktivitas sosial kembali. Penelitian tersebut memberikan solusi mencegah KDRT yaitu, membangun kesadaran masyarakat bahwa KDRT adalah permasalahan HAM. Kedua memberikan sosialisasi kepada masyarakat